

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) Ponorogo didirikan pada tanggal 4 Januari 1992, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor Kep 542/KM.13/1991, tentang pemberian ijin usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) Ponorogo. Bank tersebut didirikan setelah adanya kebijakan Pemerintah yaitu dengan dikeluarkannya Paket 27 Oktober 1988.

Pendirian PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) berawal dengan modal dasar Rp 100.000.000 dengan perincian Rp 15.000.000 disetor untuk proses pengajuan ijin, kemudian Rp 35.000.000 untuk proses ijin operasional qq Menteri Keuangan, sehingga jumlah modal disetor sebesar Rp 50.000.000, dan sisanya sebesar Rp 50.000.000 untuk modal operasional PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna), pada saat itu bank tersebut didukung oleh 15 orang personel dengan menduduki jabatan mulai Pimpinan, staf dan karyawan. Bermodal tekad dan semangat serta loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan, maka operasional PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) dapat berjalan dengan lancar, terbukti pada akhir tahun 1992 asset telah mencapai Rp 354.624.000.

Adapun visi misi dan tujuan pendirian PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) Ponorogo ini adalah sebagai berikut :

Visi : Terciptanya suatu lembaga Bank Perkreditan Rakyat yang Islami

Misi : Ikut menanggulangi praktek-praktek perkreditan yang mengekik masyarakat

Tujuan : Memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat menengah kebawah khususnya di Ponorogo

Lebih lanjut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) disebutkan bahwa tujuan didirikannya bank ini adalah :

1. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial dengan cara :
 - a. Meningkatkan kesempatan kerja.
 - b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan usaha
 - c. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi keuangan yang Islamiyah
3. Mengembangkan lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga menggalakkan usaha-usaha ekonomi rakyat dengan antara lain memperluas jaringan lembaga keuangan perbankan ke daerah-daerah terpencil yang Islamiyah

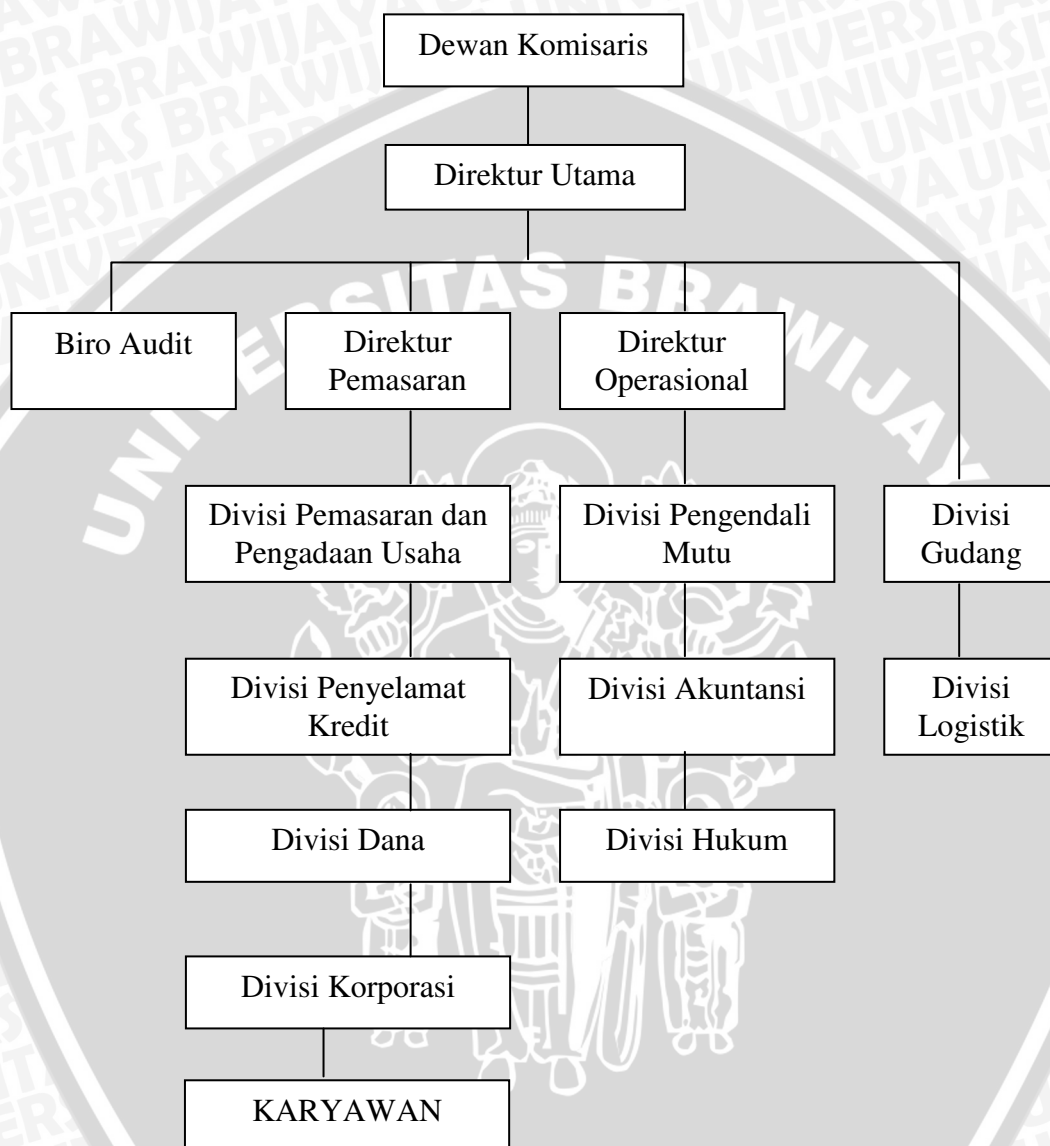
4. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomis, berperilaku bisnis dalam meningkatkan kualitas hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang Islamiyah.

2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Struktur organisasi merupakan bagian yang cukup penting karena memberikan gambaran secara ringkas namun jelas mengenai kedudukan, tugas, tanggung jawab dan alur kerja dalam organisasi. Struktur organisasi PT. BPR Rasuna Ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2
Struktur Organisasi PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa
(Bank Rasuna) Ponorogo



Sumber : PT. BPR Rasuna Ponorogo, 2010

Berdasarkan gambar struktur organisasi yang telah disajikan adapun keterangan masing-masing tugas dari gambar tersebut adalah sebagai berikut :

a) Dewan Komisaris

Berhak mengadakan rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk menilai kinerja dari direktur utama.

b) Direktur Utama

Tugas dan wewenang direktur utama adalah :

1. mewakili perseroan dalam segala hal dan berhak menandatangani atas nama perseroan, menjalankan kegiatan antara lain meminjam uang dari pihak lain untuk perseroan, dan kegiatan operasional lainnya yang berkaitan dengan perseroan.
2. memimpin dan mengkoordinasikan seluruh bagian yang ada serta tanggung jawab terhadap kegiatan perusahaan.
3. berwenang memutuskan suatu usulan kredit.
4. berwenang menerima pegawai.
5. mengawasi kegiatan administrasi.

c) Biro Audit

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. menganalisa jaminan, akuntansi, dan hukum
2. membuat studi kelayakan usaha
3. mengusulkan pemberian kredit sesuai dengan analisa
4. hal-hal lain yang berhubungan dengan analisa kredit.

d) Direktur Pemasaran

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. mencari sumber dana
2. menyalurkan dana melalui promosi produk
3. mengelola produk-produk yang ditawarkan pada nasabah

e) Direktur Operasional

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. memonitor kehadiran karyawan setiap hari
2. mengusulkan kenaikan golongan melalui proses penilaian
3. mengarsip daftar gaji karyawan setiap bulan
4. mengarsip dokumen-dokumen yang berkaitan dengan personalia

f) Divisi Pemasaran dan Pengadaan usaha

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. menyediakan alat-alat perlengkapan perusahaan
2. mengelola segala jenis promosi
3. melakukan pendekatan terhadap nasabah dan calon nasabah agar dapat menggunakan fasilitas kredit yang ditawarkan

g) Divisi Pengendali Mutu

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. menetapkan aturan dan memantau pelaksanaan kredit yang sesuai dengan kebijakan kredit
2. menetapkan aturan dan memantau pelaksanaan kredit yang sesuai dengan tata kerja kredit dan standar kewenangan

3. memantau dan melaporkan keadaan kredit yang bermasalah

h) Divisi Gudang

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. menyediakan dukungan logistik bagi kegiatan harian BPR
2. mengelola pemeliharaan bangunan gedung perkantoran secara keseluruhan

i) Divisi Penyelamat Kredit

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. melakukan pengambilalihan tanggung jawab terhadap masalah-masalah yang terjadi pada kelancaran kredit
2. melakukan pengawasan terhadap jaminan kredit para nasabah

j) Divisi Akuntansi

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. mengadakan pengawasan terhadap semua fungsi akuntansi BPR secara keseluruhan
2. menetapkan aturan dan memantau pelaksanaan kredit yang sesuai dengan tata kerja kredit
3. memantau dan melaporkan keadaan kredit yang bermasalah

k) Divisi Dana

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. mengatur lalu lintas dana yang digunakan sebagai kredit baik bagi bank atau nasabah
2. menangani buku registrasi tabungan, deposito, kartu nota, numeratur pembukuan

3. meneliti tutup kas dengan rekening koran pada akhir bulan
4. penyesuaian buku besar dengan buku mutasi
5. perhitungan bunga tabungan dan deposito

l) Divisi Hukum

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. menetapkan kebijakan hukum bagi kegiatan perkreditan maupun non perkreditan
2. mengelola perkara hukum yang dihadapi BPR

m) Divisi Korporasi

Tugas dan wewenangnya adalah :

1. membina hubungan antara nasabah dengan pihak BPR
2. memperluas hubungan nasabah dengan mengembangkan informasi tentang instansi lain yang dapat diajak bekerja sama oleh nasabah

n) Divisi Logistik

Tugas dari divisi ini adalah mengelola dan menjamin pembelian yang layak mutunya atas peralatan yang dibutuhkan BPR.

3. Kegiatan Operasional PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan mengenai kegiatan usaha BPR adalah menarik dana masyarakat melalui tabungan, deposito berjangka dan menyalurkan dana itu kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Selain itu juga dikembangkan produk-produk jasa perbankan yang *marketable*, inovatif dan kompetitif berdasarkan Syariat Islam. Jasa perbankan yang ditawarkan kepada masyarakat adalah :

a. Menghimpun dana dari pihak ketiga

Pihak ketiga yang diharapkan menyimpan dananya di BPR adalah anggota masyarakat di daerah setempat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka. Deposito berjangka ditawarkan dan diberlakukan sejalan dengan tata cara perbankan yang berlaku, sedangkan bunga yang ditawarkan sesuai dengan kondisi pasar dan jangka waktu deposito.

b. Penyaluran dana dalam bentuk kredit

Penyaluran dana dalam bentuk kredit mengacu pada pola penyaluran kredit yang terarah dan selektif menurut kaidah dan tata cara perbankan yang sehat. Dalam menyalurkan kredit ini akan ditempuh strategi pemasaran sebagai berikut :

1) Penyaluran kredit pada prinsipnya ditujukan kepada semua lapisan masyarakat dari berbagai sektor ekonomi. Menurut kebutuhannya dapat dibedakan menjadi kredit pengembangan modal kerja dan kredit konsumtif. Sebagai acuan akan ditempuh kebijaksanaan sebagai berikut :

a) Bagi debitur yang berasal dari golongan pedagang kecil atau pedagang pasar agunan utamanya adalah surat penempatan kios dari pemerintah daerah setempat. Sedangkan untuk kredit yang jumlahnya kecil cukup meminta pertimbangan kepala pasar.

b) Pengajuan kredit bagi pengusaha-pengusaha yang lainnya juga dapat diterima dengan jaminan surat-surat berharga. Proses pengikatannya akan menggunakan pengikatan yang lazim dipakai dalam dunia perbankan.

- c) Khusus untuk pegawai negeri (yang berwiraswasta) angsurannya dilaksanakan dengan jalan memotong gaji lewat juru bayar berdasarkan surat kuasa khusus dari pegawai yang bersangkutan bersama istri/suaminya serta telah diseleksi oleh kepala kantornya.
 - d) Bagi para pensiunan (yang berwiraswasta), kredit dapat diberikan dengan jaminan SK-Pensiunan dan angsurannya dilaksanakan pemotongan uang pensiun di masing-masing tempat pembayaran uang pensiun.
 - e) Bagi para debitur golongan kredit konsumtif diberikan kredit dengan jaminan barang-barang dan surat-surat berharga.
- 2) Tingkat suku bunga ditetapkan sesuai dengan tingkat suku bunga pasar dan tergantung pada jenis kredit yang diajukan. Untuk setiap pemberian kredit akan dikenakan biaya provisi dan biaya administrasi kredit.
 - 3) Dari data potensi ekonomi daerah Ponorogo diketahui bahwa mata pencaharian paling utama penduduk adalah dari sektor pertanian dan perdagangan. Sehingga rencana kredit akan disalurkan sesuai dengan komposisi potensi ekonomi masyarakat.

Analisa pemberian kredit yang digunakan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo diawali dengan melihat apakah usaha yang akan dibiayai kredit tersebut layak atau tidak diberikan kredit, dan melihat kemampuan calon debitur dalam hal pengembalian kredit. Kemampuan ini dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima oleh calon debitur setiap bulannya dan laba bersih yang diperoleh dari usahanya. Pihak bank juga melihat karakter atau watak yang dimiliki oleh

calon debitur untuk mengetahui apakah ia akan bertanggung jawab akan kreditnya. Bank juga melihat modal yang dimiliki, jika modal yang dimiliki besar maka akan lebih dipercaya dalam memperoleh kredit. Selain itu bank juga melihat aspek jaminan yang berupa barang-barang tetap maupun barang bergerak. Dengan analisa tersebut kredit yang disalurkan nantinya dapat kembali dengan sejumlah bunga imbalan dan menambah pendapatan bagi bank sehingga meningkatkan rentabilitasnya.

4. Jenis Produk dan Jasa PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Produk dan jasa yang disediakan dan ditawarkan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah produk jasa perbankan yang dinilai mampu memberikan daya tarik kepada masyarakat. Oleh karena itu dalam menentukan jenis produk dan jasa perbankan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo berusaha untuk memberikan produk dan jasa layanan yang kompetitif. Pada saat ini jenis produk-produk atau jasa yang disediakan serta ditawarkan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah :

a. Daya Surya Saving (Tabungan Dasa)

Merupakan tabungan yang menguntungkan bagi penabung dimana bunga tabungan akan dihitung secara harian, tiap-tiap akhir bulan

b. Tabungan Kesejahteraan Umat (Takesmat)

Tabungan ini adalah tabungan yang diarahkan untuk mencapai dan mewujudkan kesejahteraan umat, sekaligus memberikan kesempatan untuk meraih hadiah serta bunga. Semakin besar nilai tabungan, maka akan semakin

besar pula bunga yang didapatkan dan semakin besar juga kesempatan untuk meraih hadiah.

c. Tabungan Kesejahteraan Mahasiswa dan Pelajar (Takeswajar)

Tabungan ini adalah tabungan yang diperuntukkan kepada mahasiswa dan pelajar, selain penabung mendapatkan bunga dan hadiah maka disediakan pula beasiswa untuk mahasiswa dan pelajar setiap periode dengan diundi sehingga semua penabung akan mempunyai peluang mendapatkan.

d. Tabungan Al-Amin

Sasaran tabungan ini adalah Kas Masjid dan amal sosial lainnya, adapun bunga akan disesuaikan dengan besar kecilnya saldo tabungan, dan untuk diberikan setiap bulan Ramadhan dalam bentuk Nafkah.

e. Rasuna Deposito

Adalah produk deposito berjangka dengan suku bunga sangat kompetitif, untuk deposito di atas Rp 50 juta bunga dapat dinegoisiasi.

b. Tabungan Keuntungan Ganda (Takeda)

Adalah bentuk tabungan yang sangat menguntungkan karena akan memberikan ganda bagi nasabahnya, selain nasabah mendapatkan bunga, nasabah juga akan dijamin oleh asuransi kecelakaan.

5. Kemampuan Sumber Daya Manusia PT. BPR Raga Surya Nuansa

PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo hingga tahun 2009 dalam operasionalnya didukung oleh 27 orang karyawan yang memiliki berbagai latar pendidikan mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga Sarjana.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Karyawan
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

No	Pendidikan Karyawan	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar (SD)	2	5,41
2	SLTP/ sederajat	4	10,81
3	SLTA/ sederajat	21	56,76
4	Diploma III	2	5,41
5	Sarjana	8	21,62
Total		37	100

Sumber : PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, 2010

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang mendukung operasional bank tersebut sebanyak 37 orang terdiri dari 8 orang (21,62%) berpendidikan Sarjana, 2 orang (5,41%) berpendidikan Diploma, 21 orang (56,76%) berpendidikan SLTA/ sederajat, 4 orang (10,81%) berpendidikan SLTP/ sederajat. dan sebanyak 2 orang (5,41%) berpendidikan SD/ sederajat.

Karyawan pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo mempunyai masa kerja yang bervariasi, untuk mengetahui masa kerja karyawan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Masa Kerja Karyawan
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

No	Masa Kerja Karyawan	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 1 tahun	2	5,41
2	≤ 1 sampai 2 tahun	6	16,22
3	≤ 3 sampai 4 tahun	5	13,51
4	≤ 5 sampai 6 tahun	11	29,73
5	Lebih dari 6 tahun	13	35,14
Total		37	100

Sumber : PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, 2010

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa karyawan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo yang mempunyai masa kerja paling banyak adalah lebih dari 6 tahun yaitu 13 orang (35,14%) dan ≤ 5 sampai 6 tahun dengan jumlah 11 orang (29,73%). Karyawan dengan masa kerja yang bervariasi ini maka menunjukkan kemampuan dan pengalaman dari masing-masing karyawan tidak sama.

B. Hasil Penelitian

1. Prosedur Pemberian Kredit PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Prosedur kredit adalah tahapan yang harus dilalui sebelum kredit diberikan untuk menilai kelayakan calon debitur. Syarat pemberian kredit yang harus dipenuhi. Calon nasabah mengajukan permohonan ke PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dengan mengisi dan menandatangani blangko. Dalam blangko tersebut ditandatangani oleh suami istri dan diketahui oleh kepala desa atau dinas. Dengan melampirkan foto copy KTP/SIM sebagai identitas. Sebagai jaminannya adalah:

- a. Kredit Umum : Sertifikat atas nama sendiri, Kartu dasar untuk pedagang
- b. Kredit PNS : SK terakhir, Kartu Taspen, Kartu Pegawai

Selain itu bagi pihak bank menggunakan pedoman 5 C, untuk menganalisis para nasabahnya yaitu :

1. *Character* atau watak

Yaitu tentang kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat pribadi, cara hidup, keadaan keluarga dan hobi calon debitur. Prinsip ini sebagai ukuran kemauan untuk membayar.

2. *Capacity*

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan calon debitur untuk menciptakan sumber dana

3. *Capital*

Prinsip ini menilai kondisi harta perusahaan yang akan digunakan dalam operasi.

4. *Collateral*

Prinsip digunakan untuk menilai kaadaan jaminan yang digunakan

5. *Condition*

Merupakan penilaian terhadap faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi maupun iklim usaha yang sedang berlangsung.

Berikut ini adalah langkah-langkah prosedur pemberian kredit:

1. Pengambilan blangko dan pengisiannya

Pemohon datang PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo untuk mengambil blangko, kemudian mengisi dan ditanda tangani oleh suami istri pemohon dan diketahui oleh kepala desa atau kepala dinas. Dalam pengisian blangko tersebut harus ada persetujuan kedua belah pihak.

2. Penyerahan blangko

Blangko yang sudah diisi diserahkan ke kantor PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dan petugas bank tersebut meneliti berkas permohonan nasabah. Permohonan dinyatakan lengkap apabila telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan untuk pengajuan permohonan menurut jenisnya.

3. Cek/Survey

Dari pihak bank akan mensurvey ke lapangan atau di tempat calon nasabah tersebut supaya dapat mengetahui karakter nasabah tersebut. Survey tersebut dilaksanakan secara profesional sehingga dapat berperan sebagai saringan untuk menjaga agar tidak terjerumus ke dalam kredit bermasalah atau kredit macet.

Pihak bank menanggapi permohonan kredit nasabahnya, dengan melakukan evaluasi bahwa kredit yang diberikan aman. Artinya kredit dan bunganya dapat dibayar oleh nasabah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Maka penganalisis harus teliti dan mengenal jelas calon debiturnya.

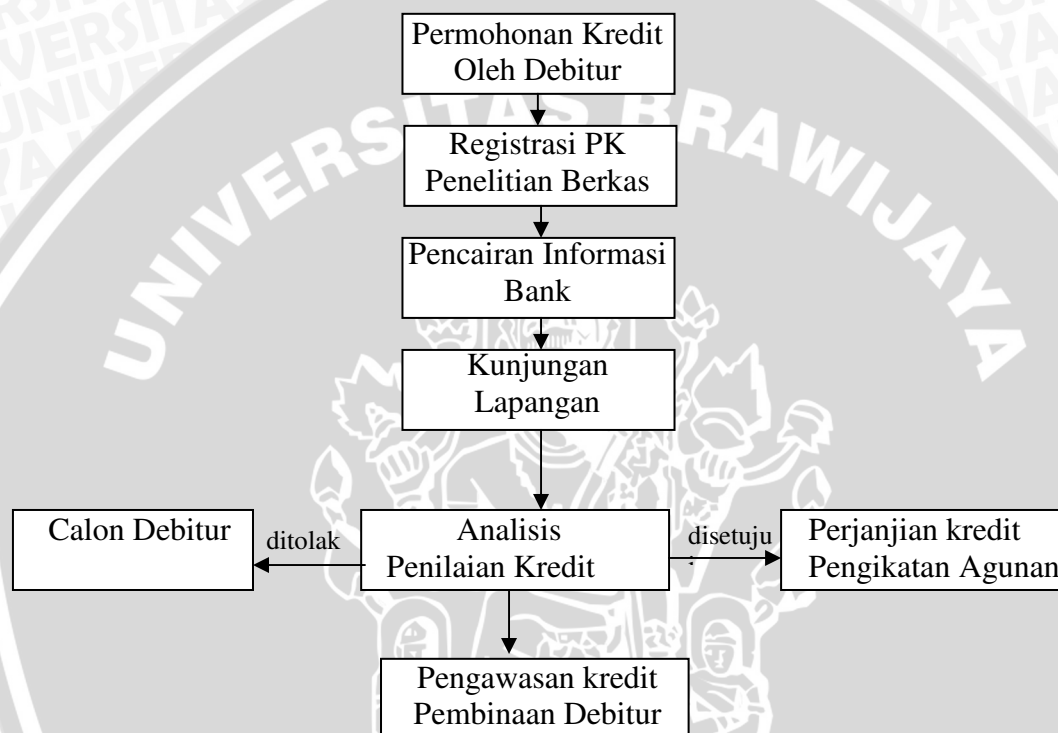
4. Persetujuan / penolakan permohonan dan dibuatkan surat perjanjian kredit

Setelah dianalisis berkas permohon kredit dimintakan persetujuan atau penolakan kepada debitur. Dinyatakan setuju akan dibuat surat perjanjian. Dalam perjanjian kredit bank, penerima tidak bebas untuk menentukan tujuan penggunaan kreditnya dan tidak bebas untuk menentukan isi dari perjanjian. Karena perjanjian kredit merupakan perjanjian standar yaitu perjanjian yang isi ditentukan terlebih dahulu oleh bank. Kepada pemohon hanya dimintakan pendapatnya apakah dapat menerima syarat-syarat yang tersebut didalam formulir atau tidak. Hal-hal lain kosong di dalam blangko adalah hal-hal yang tidak mungkin diisi sebelumnya seperti antara lain, jumlah pinjaman, bunga, tujuan, dan jangka waktu kredit.

5. Penandatanganan Berkas

Berkas yang telah disetujui akan ditanda tangani oleh direktur dan uang yang dipinjam dapat langsung diambil dikasir.

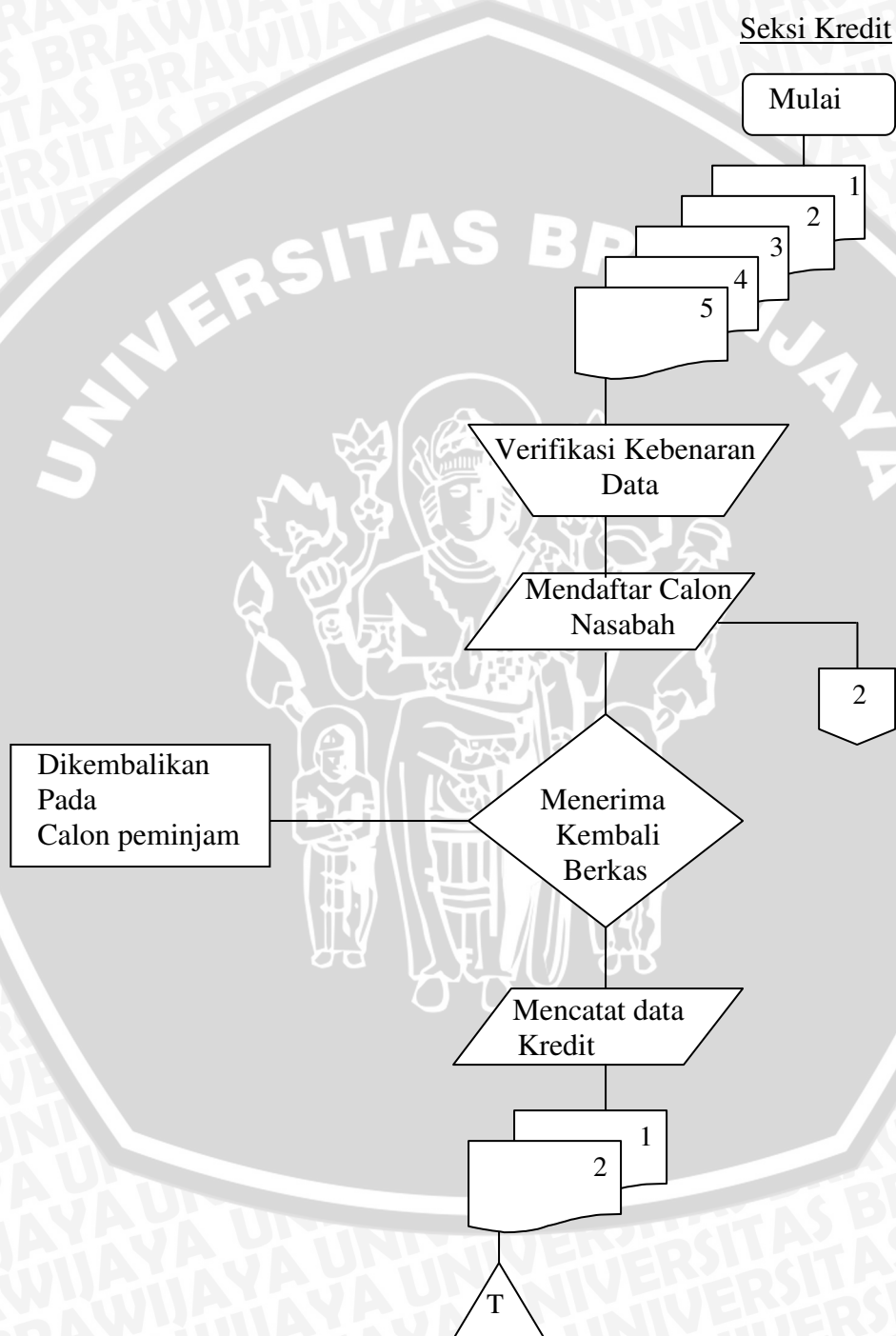
Gambar 3
Prosedur Pemberian Kredit PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo



Sumber : PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, 2010

Prosedur kredit pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, peminjam datang ke kantor dengan menyerahkan blangko yang telah diisi dan berkas-berkas permohonan kredit kemudian diserahkan pada petugas, dengan flow chart sebagai berikut.

Gambar 4
Flow Chart Pemberian Kredit
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo



Sumber : PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, 2010

Keterangan :

1. Seksi Kredit Bulanan

a. Menerima dokumen berikut dari peminjam

1. Surat aplikasi kredit yang ditandatangani oleh peminjam dan diketahui oleh pimpinan kantor peminjam
2. Surat kuasa oleh juru bayar / bendahara
3. Kartu identitas peminjam
4. Kartu pegawai
5. Kartu taspen

b. Memverifikasi kebenaran data-data berkas peminjam

c. Mendaftar calon nasabh di buku register peminjam

d. Menyerahkan berkas peminjam kepada kabag kredit

e. Menerima kembali berkas peminjam kepada kabag kredit

f. Menerima kembali berkas yang telah mnedapatkan persetujuan atau penolakan dari debitur

g. Menyiapkan perjanjian kredit dan dimintakan tanda tangan direktur

h. Mencatat data kredit di dalam ledger

i. Menyiapkan surat perintah encairan kredit rangkap 2 (dan dimintakan tanda tangan direktur), slip pencairan kredit (rangkap 2)

j. Menyerahkan dokumen berikut ke kasir :

1. Surat pencairan kredit rangkap 2

2. Slip pencairan

k. Mengarsip dokumen-dokumen

2. Kabag Kredit

a. Menerima dokumen berikut dari seksi kredit :

1. Surat aplikasi kredit
2. Surat kasa kepada juru bayar / bendahara
3. Surat pernyataan dari juru bayar / bendahara
4. Surat perjanjian kredit

b. Memverifikasi kebenaran data berkas peminjaman yang diterima

c. Melakukan analisis kredit (pertimbangan kredit) dan memberikan saran kepada direktur mengenai keputusan kredit

d. Menyerahkan dokumen-dokumen diatas ditambah laporan pertimbangan kredit kepada direktur

3. Direktur/Pimpinan

a. Menerima dokumen berikut dari kabag kredit :

1. Surat aplikasi kredit
2. Surat kuasa kepad juru bayar/bendahara
3. Surat perjanjian kredit
4. Laporan pertimbangan kredit

b. Memferifikasi kebenaran data yang terdapat didalam berkas kredit tersebut

c. Memberikan persetujuan kredit dengan menandatangani surat aplikasi kredit dan menuliskan ACC pada surat aplikasi.

d. Menyerahkan berkas kredit untuk diteruskan ke seksi bulanan

4. Kasir

a. Menerima dokumen tersebut dari seksi bulanan :

1. Surat perintah pencairan kredit rangkap 2.
2. Surat pencairan kredit (tanda terima) rangkap 2
- b. Memverifikasi dokumen yang diterima.
- c. Menyerahkan sejumlah uang yang terdapat di dalam surat perintah pencairan kredit (SPPK) bersama dengan SPPK lembar 1 dan slip pencairan kredit lembar 1.
- d. Melakukan pencatatan terhadap transaksi pencairan kredit didalam buku kasir.
- e. Menyerahkan SPPK lembar dan slip pencairan kredit lembar 2 ke seksi pembukuan.
5. Seksi Pembukuan/Computer
 - a. Menerima SPPK lembar 2, slip pencairan kredit lembar (SPK) dari kasir.
 - b. Memeriksa dokumen slip pencairan kredit (SPK)
 - c. Mencatat transaksi pencairan kredit ke jurnal kas keluar.
 - d. Memposting ke buku besar.
 - e. Mengarsip slip pencairan

Dokumen yang digunakan dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Surat Aplikasi kredit
2. Surat Kuasa kepada juru bayar/ bendahara
3. Surat penyertaan dari juru bayar/bendahara
4. Surat perjanjian kredit
5. Buku register pinjaman

6. Ledger/kartu kredit/kartu piutang

7. Slip pencairan

Adapun sebagai kelengkapan serta acuan terhadap jenis agunan, usia agunan, penetapan taksasi agunan serta pengikatan agunan diatur sebagai berikut :

- a. Jenis agunan dapat dijadikan sebagai agunan adalah berupa barang bergerak (kendaraan bermotor roda dua atau empat) dan berupa tidak bergerak (tanah dan bangunan), untuk kredit pengawai, pensiunan jaminan dapat berupa Taspen, Karpeg, Danpen, SK, maupun SK Pensiun.
- b. Untuk agunan barang bergerak berupa kendaraan bermotor, usia agunan minimal tahun 1990 untuk kendaraan roda dua dan tahun 1985 untuk kendaraan roda empat dan untuk barang tidak bergerak harus sudah dalam keadaan bersertifikat.
- c. Sistem penetapan taksasi agunan adalah berdasarkan harga pasaran terendah.
- d. Untuk pengikatan agunan adalah berupa surat kuasa menjual (SKM), dan apabila bank ragu terhadap kelancaran debitur bank dapat melakukan pengikatan agunan secara nota riil dengan ketentuan:

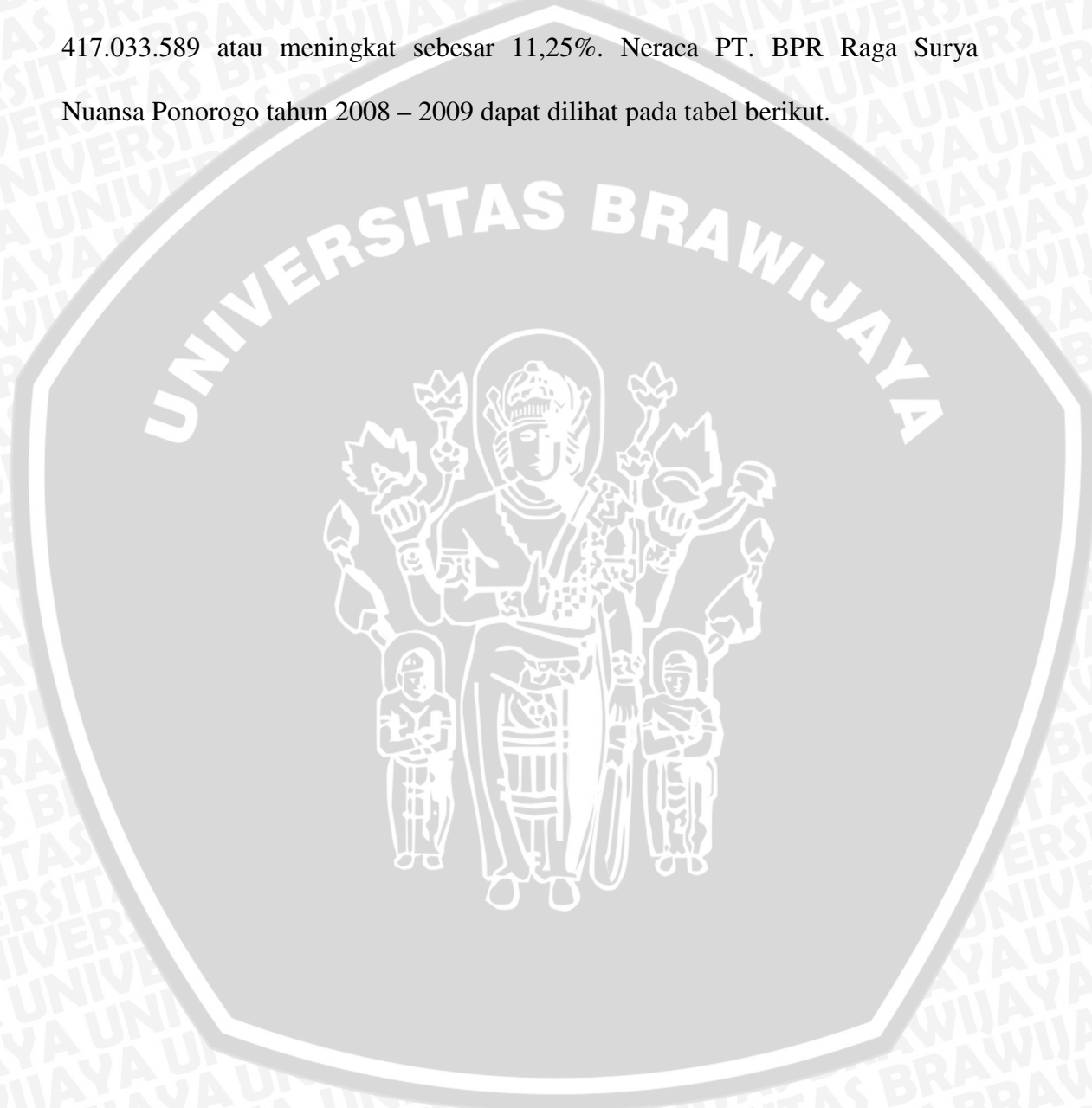
Pengikatan jaminan berupa tanah dan bangunan adalah secara SKMHT (untuk plafon kredit sampai dengan 50 juta) dan APHT (untuk plafon diatas 50 juta). Adapun untuk pengikatan agunan berupa barang bergerak (kendaraan bermotor).

2. Laporan Keuangan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Laporan keuangan PT. BPR. Raga Surya Nuansa Ponorogo yang disajikan dalam penelitian ini adalah Neraca dan laporan Laba/Rugi selama 3 tahun yaitu tahun 2007 sampai tahun 2009.



Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 total *asset* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo mencapai Rp 32.888.424.432 dan pada tahun 2008 naik menjadi Rp 37.058.858.021 atau bertambah sebanyak Rp 417.033.589 atau meningkat sebesar 11,25%. Neraca PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo tahun 2008 – 2009 dapat dilihat pada tabel berikut.



Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 total *asset* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo mencapai Rp 37.058.858.021 dan pada tahun 2009 naik menjadi Rp 37.798.500.448 atau bertambah sebanyak Rp 739.642.427 atau meningkat sebesar 1,95%. Untuk melihat laporan Laba-Rugi PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo tahun 2007 – 2008 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
RUGI – LABA
Periode yang berakhir pada Desember 2007 & 2008
PT. BPR RAGA SURYA NUANSA PONOGORO



Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 total Laba bersih pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo Rp 1.473.002.168 dan pada tahun 2008 turun menjadi Rp 1.045.990.208 atau menurun sebanyak Rp 427.011.960 atau turun sebesar 28,98%. Untuk melihat laporan Laba-Rugi PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
RUGI – LABA
Periode yang berakhir pada Desember 2008 & 2009
PT. BPR RAGA SURYA NUANSA PONOGORO



Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 total Laba bersih pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo Rp 1.045.990.208 dan pada tahun 2009 naik menjadi Rp 1.292.750.266 atau bertambah sebanyak Rp 246.760.058 atau naik sebesar 19,08%. Dengan demikian perkembangan laba – rugi pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo selama 3 tahun mengalami fluktuasi yaitu terjadi kenaikan, penurunan dan peningkatan jumlah laba bersih yang diperoleh bank tersebut setiap tahun.

3. Analisa Rasio Likuiditas PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

a). *Current Ratio (CR)*

Digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang tersedia, *Current Ratio (CR)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2007} = \frac{31.069.369.260}{23.665.884.740} \times 100\%$$

$$= 131,28 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{35.324.969.360}{26.830.904.500} \times 100\%$$

$$= 131,66 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{36.078.283.640}{27.622.619.800} \times 100\%$$

$$= 130,61 \%$$

Tabel 7
Perincian Aktiva Lancar dan Kewajiban lancar
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007-2009

KETERANGAN	POSISI	POSISI	POSISI
	31 Des 2007	31 Des 2008	31 Des 2009
AKTIVA LANCAR			
- Kas	503.856.400	261.886.200	319.506.800
- Giro pada bank lain	256.649.627	586.386.732	553.618.724
- Penempatan pada bank lain	6.920.929.978	6.989.958.049	7.532.569.087
- Penyisihan penghapusan aset produktif -/-	(34.604.650)	(34.949.790)	(37.662.845)
- Kredit yang diberikan	23.857.524.936	27.992.447.223	28.280.709.427
- Penyisihan penghapusan aset produktif -/-	(541.516.621)	(581.266.737)	(682.223.926)
- Penghasilan yang akan diterima	46.090.417	45.232.500	46.190.234
- Beban yang dibayar dimuka	60.439.183	65.275.187	65.576.143
TOTAL AKTIVA LANCAR	31.069.369.260	35.324.969.360	36.078.283.640
KEWAJIBAN LANCAR			
- Kewajiban segera dibayar	558.496.475	302.725.084	339.957.506
- Tabungan	19.628.988.260	22.897.379.424	23.319.512.291
- Deposito berjangka	3.478.400.000	3.623.800.000	3.963.150.000
TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	23.665.884.740	26.830.904.500	27.622.619.800

Sumber : data sekunder diolah, 2010

b). *Quick Ratio (QR)*

Digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva yang tersedia, *Quick Ratio (QR)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2007} &= \frac{31.069.369.260}{23.665.884.740} \times 100\% \\ &= 131,28 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2008} &= \frac{35.214.461.670}{26.830.904.500} \times 100\% \\ &= 131,25 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{35.966.517.260}{27.622.619.800} \times 100\% \\ &= 130,21 \%\end{aligned}$$

c). *Net Working Capital (NWC)*

Dipergunakan untuk kepentingan pengawasan intern di dalam perusahaan dari pada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain. *Net Working Capital (NWC)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2007} &= 31.069.369.260 - 23.665.884.740 \\ &= 7.403.484.520\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2008} &= 35.214.461.670 - 26.830.904.500 \\ &= 8.383.557.170\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= 35.966.517.260 - 27.622.619.800 \\ &= 8.343.897.460\end{aligned}$$

Berdasarkan analisa rasio likuiditas pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap hasil perhitungan terhadap rasio-rasio *Likiditas*.

2. Pada tahun 2007 sampai tahun 2009 PT. Bpr Raga Surya Nuansa Ponorogo mempunyai tingkat kemampuan yang cukup stabil dalam membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva yang tersedia.

Tabel 8
Rekapitulasi Rasio *Likuiditas*
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007-2009

Keterangan	Tahun		
	2007	2008	2009
<i>Current Ratio (CR)</i>	131,28 %	131,25 %	130,21%
Naik/turun (%)	-	Turun (0,03%)	Turun (1,07 %)
<i>Quick Ratio (QR)</i>	131,28 %	131,25 %	130,21 %
	-	Turun (0,03%)	Turun (1,07%)
<i>Net Working Capital (NWC)</i>	7.403.484.520	8.383.557.170	8.343.897.170
	-	Naik (13,24%)	Naik (12,70%)

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa masing-masing rasio likuiditas pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)*

Pada tahun 2007 sampai 2009 terjadi penurunan nilai *Current Ratio (CR)*, jika terjadi penurunan maka kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia akan berpengaruh. Tapi perubahannya sangat kecil. Nilai *Current Ratio (CR)* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar baik masing-masing atau keduanya akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio* yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas bank tersebut.

2. *Quick Ratio (QR)*

Pada tahun 2007 sampai 2009 juga terjadi penurunan nilai *Quick Ratio (QR)*, apabila terjadi penurunan maka akan terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva yang tersedia. Menurut Munawir, (2003:74) *Quick Ratio (QR)* adalah perbandingan antara (aktiva lancar dikurangi persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan.. Persediaan tidak diperhitungkan karena dianggap tidak likuid, dalam artian memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini hanya memperbandingkan aktiva yang dianggap likuid saja.

3. *Net Working Capital (NWC)*

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa tahun 2007 sampai 2009 nilai *Net Working Capital (NWC)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo mengalami kenaikan. Jumlah *Net Working Capital (NWC)* ini akan lebih berguna untuk kepentingan intern perusahaan daripada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain. Syamsuddin (2001 : 42) mengatakan bahwa : “pembanding *Net Working Capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *Net Working Capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat *Likuiditas* yang semakin tinggi pula”.

4. Analisa Rasio Profitabilitas PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

a). *Return On Investment (ROI)*

Untuk mengetahui tingkat penghasilan bersih dari total aktiva, *Return On Investment (ROI)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{1,473,002,168}{32,888,424,342} \times 100\% \\ &= 4,47\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{1,045,990,208}{37,058,858,021} \times 100\% \\ &= 2,82\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{1,292,750,266}{37,796,500,448} \times 100\% \\ &= 3,42\% \end{aligned}$$

b). *Return On Equity (ROE)*

Untuk mengukur tingkat penghasilan yang diproses oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasi, *Return On Equity (ROE)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{1,473,002,168}{5.473.421.674} \times 100\% \\ &= 26,91\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{1,045,990,208}{5.576.452.214} \times 100\% \\ &= 18,76 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{1,292,750,266}{5.910.583.507} \times 100\% \\ &= 21,87 \% \end{aligned}$$

c). *Gross Profit Margin (GPM)*

Dipergunakan untuk mengukur tingkat laba kotor atau penjualan, *Gross Profit Margin (GPM)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{2,211,135,988}{8,380,349,313} \times 100\% \\ &= 26,38 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{1,711,899,644}{8,289,703,033} \times 100\% \\ &= 20,65 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{2,109,911,361}{8,908,098,070} \times 100\% \\ &= 23,68 \% \end{aligned}$$

d). *Net Profit Margin (NPM)*

Untuk mengetahui dan mengukur laba bersih terhadap penjualan, *Net Profit Margin (NPM)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2007} &= \frac{1,473,002,168}{8,380,349,313} \times 100\% \\ &= 17,57 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2008} &= \frac{1,045,990,208}{8,289,703,033} \times 100\% \\ &= 12,61 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{1,292,750,266}{8,908,098,070} \times 100\% \\ &= 14,51 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan analisa rasio profitabilitas pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dapat diketahui bahwa :

- Terjadi fluktuasi tingkat penghasilan bersih dari total aktiva, pada tahun 2008 terjadi penurunan penghasilan yang diperoleh bank tersebut dari total aktiva yang ada, sedangkan pada tahun 2009 mulai mengalami kenaikan penghasilan dari total aktiva bank tersebut.
- Tingkat penghasilan yang diproses oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasi pada tahun 2008 mengalami penurunan, sedangkan pada 2009 mengalami kenaikan

- Dalam penjualan tingkat laba kotor atau penjualan tahun 2008 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007, namun pada tahun 2009 bank tersebut dapat memperbaiki hal ini dan terjadi peningkatan laba kotor dari penjualan.

Tabel 9
Rekapitulasi Rasio *Profitabilitas*
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007-2009

Keterangan	Tahun		
	2007	2008	2009
<i>Return On Investment (ROI)</i>	4,47 % -	2,82 % Turun (1,65%)	3,42 % Naik (0,60%)
<i>Return On Equity (ROE)</i>	26,91 % -	18,76 % Turun (8,15%)	21,87 % Naik(3,11%)
<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	26,38 % -	20,65 % Turun (5,73%)	23,68 % Naik (3,03%)
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	17,57 % -	12,61 % Turun (4,96%)	14,51 % Naik (1,90%)

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Berdasarkan analisa rasio profitabilitas PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo yang disajikan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa :

1. *Return On Investment (ROI)*

Menurut Syamsuddin (2004:69) Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat pengambilan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan aktiva perusahaan maupun menggunakan dana yang berasal dari pemilik modal.

Pada tahun 2008 terjadi kenaikan nilai *Return On Investment (ROI)*, namun pada tahun 2009 terjadi penurunan nilai *Return On Investment (ROI)*, dengan demikian dapat diketahui maka terjadi fluktuasi terhadap kemampuan

perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Adalah merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan nilai *Return On Equity (ROE)*, namun pada tahun 2009 terjadi penurunan nilai *Return On Equity (ROE)*, dengan demikian dapat diketahui maka terjadi fluktuasi terhadap kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas modal yang telah di investasikan didalam bank tersebut.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Syamsuddin (2004:69) Gross profit margin merupakan prosentase dari laba kotor (*sales – Cost of good sold*) yang berarti rasio ini dipengaruhi oleh penjualan dan biaya operasi. Pada tahun 2008 terjadi penurunan nilai *Gross Profit Margin (GPM)*, namun pada tahun 2009 terjadi kenaikan nilai *gross Profit Margin (GPM)*. Semakin besar *gross profit* margin menunjukkan semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasi relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya rasio yang lebih rendah disebabkan penjualan mengalami penurunan yang besar atau biaya yang cukup tinggi.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Berdasarkan perhitungan didapatkan bahwa tahun 2008 terjadi penurunan nilai *Net Profit Margin (NPM)*, namun pada tahun 2009 terjadi kenaikan nilai *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang membandingkan antara keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan (setelah dikurangi semua biaya termasuk pajak) dengan penjualan. Prosentase ini menunjukkan seberapa besar bagian penjualan yang terealisasi menjadi laba bersih. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Analisa Rasio Kredit PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Adapun perhitungan kredit terhadap dana yang diterima oleh bank berdasarkan standar penilaian Bank Indonesia (BI) Standar rasio *LDR* adalah sebagai berikut :

1. Standar maksimal Rasio *LDR* tahun 2007 sebesar 92.5%
2. Standar maksimal Rasio *LDR* tahun 2008 sebesar 105%
3. Standar maksimal Rasio *LDR* tahun 2009 sebesar 115%

Tabel 10
Nilai Kredit Yang Diberikan Terhadap Dana Pihak Ketiga
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007-2009

Keterangan	Tahun		
	2007	2008	2009
Kredit yang diberikan	23,857,524,936	27,992,447,223	28,280,709,427
Naik / turun (%)	-	Naik (17,33%)	Naik (1,03%)
Dana pihak ketiga			
- Tabungan	19,628,988,260	22,897,379,424	23,319,512,291
- Deposito berjangka	3,478,400,000	3,623,800,000	3,963,150,000
Jumlah	23,107,388,280	26,521,179,420	27,282,662,290
Naik / turun dana pihak ketiga	-	Naik (14,7%)	Naik (18,1%)

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Berdasarkan tabel kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Perhitungan *LDR* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2007} &= \frac{23.857.524.936}{23.107.388.280} \times 100\% \\
 &= 103,25 \% \\
 \text{Tahun 2008} &= \frac{27.992.447.223}{26.521.179.420} \times 100\% \\
 &= 105,55 \% \\
 \text{Tahun 2009} &= \frac{28.280.709.427}{27.282.662.290} \times 100\% \\
 &= 103,66 \%
 \end{aligned}$$

Tabel 11
Rasio Kredit Yang Diberikan Terhadap Dana Pihak Ketiga
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007-2009

Keterangan	Tahun		
	2007	2008	2009
Kredit yang diberikan	23,857,524,936	27,992,447,223	28,280,709,427
Naik / turun (%)	-	Naik (17,33%)	Naik (1,03%)
Dana pihak ketiga			
- Tabungan	19,628,988,260	22,897,379,424	23,319,512,291
- Deposito berjangka	3,478,400,000	3,623,800,000	3,963,150,000
Jumlah	23,107,388,280	26,521,179,420	27,282,662,290
Naik / turun dana pihak ketiga	-	Naik (0,01%)	Naik (0,01%)
Rasio LDR	103,25 %	105,55%	103,66%
Naik / turun rasio LDR	-	Naik (2,3%)	Naik (0,41%)
Indikator	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : data sekunder diolah, 2010

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 11 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahun 2007 rasio yang dihasilkan sebesar 103,25%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 dana yang diterima bank mampu untuk menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit sebesar Rp 1032,5. Berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97, maka rasio *LDR* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo ini dinilai **sehat** karena rasionya lebih kecil dari 115% standar penilaian BI.
2. Tahun 2008 rasio yang dihasilkan sebesar 105,55%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 dana yang diterima bank mampu untuk menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit sebesar Rp 1055,5. Berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97, maka rasio *LDR* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo ini dinilai **sehat** karena rasionya lebih kecil dari 115% standar penilaian BI.

3. Tahun 2009 rasio yang dihasilkan sebesar 103,66%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 dana yang diterima bank mampu untuk menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit sebesar Rp 1036,6. Berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97, maka rasio *LDR* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo ini dinilai **sehat** karena rasionya lebih kecil dari 115% standar penilaian BI.

b. Nonperforming Loan (NPL)

Kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah atau *nonperforming loan (NPL)* tersebut adalah apabila kualitas kredit tersebut tergolong pada tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan, atau macet dengan nilai *NPL* kurang dari 5%.

Tabel 12
Rasio Kualitas Kredit
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007-2009

Keterangan	Tahun		
	2007	2008	2009
Kredit yang diberikan	23,857,524,936	27,992,447,223	28,280,709,427
Naik / turun (%)	-	Naik (17,33%)	Naik (1,03%)
Kredit yang bermasalah	10,057,939,887	10,300,073,502	10,940,201,200
	-	Naik (2,40%)	Naik (6,21%)
Aktiva Produktif	14,457,524,936	18,657,524,936	18,257,524,936
NPL Net (%)	4.55%	5.17%	5.02%
Keterangan	Tdk bermasalah	Tdk Bermasalah	Tdk Bermasalah

Sumber : data sekunder di olah, 2010

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa nilai *NPL* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo tahun 2007 menunjukkan bahwa kredit pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo ini dikategorikan sebagai kredit tidak bermasalah. Tahun 2008 dan tahun 2009 lebih dari 5% dan nilai *NPL* tersebut

menunjukkan bahwa kredit pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo ini dikategorikan sebagai kredit tidak bermasalah, dikarenakan masih pada angka kisaran pada standar BI.

Kredit bermasalah yang disalurkan oleh PT. BPR Rasuna Ponorogo selama tahun 2007 sampai tahun 2009 menurut informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 13
Penyebab Kredit Bermasalah
PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo
Tahun 2007 – 2009

Tahun	Keterangan			
	Gagal Usaha	Karakter Jelek	Pindah	Meninggal
2007	78 debitur	16 debitur	12 debitur	4 debitur
2008	78 debitur	17 debitur	12 debitur	3 debitur
2009	81 debitur	17 debitur	12 debitur	4 debitur

Sumber : PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, 2010

Berdasar tabel 13 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 terdapat 78 kredit bermasalah, tahun 2008 jumlah kredit bermasalah karena gagal usaha masih tetap dan pada tahun 2009 debitur bermasalah karena gagal usaha bertambah menjadi 81 debitur atau bertambah 3 orang. Tahun 2007 terdapat 16 kredit bermasalah karena karakter jelek, dan pada tahun 2008 dan 2009 kreditur bermasalah karena karakter jelek bertambah menjadi 17 debitur atau bertambah 1 orang. Tahun 2007 terdapat 4 kredit bermasalah bermasalah karena meninggal dunia, pada tahun 2008 terdapat 3 kredit bermasalah bermasalah karena meninggal dunia, dan pada tahun 2009 terdapat 4 kredit bermasalah bermasalah karena meninggal dunia.

C. Pembahasan

1. Penilaian *Likuiditas* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Rasio *likuiditas* merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Likuiditas* tidak hanya berkenaan dengan keseluruhan keuangan yang tersedia tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk merubah aktiva lancar tertentu menjadi kas. Kondisi rasio *likuiditas* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo adalah sebagai berikut :

a. *Current Ratio (CR)*

Apabila dilihat dari *Current Ratio (CR)* pada tahun 2007 sebesar 131,28 %, tahun 2008 sebesar 131,25 % atau turun (0,03%) dan tahun 2009 sebesar 130,21 % atau turun (1,07%). Dengan demikian *Current Ratio (CR)* mengalami penurunan, jika terjadi penurunan maka kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia akan terganggu.

b. *Quick Ratio (QR)*

Nilai *Quick Ratio (QR)* tahun 2007 sebesar 131,28 %, tahun 2008 sebesar 131,25 % atau naik (0,03%) dan tahun 2009 sebesar 130,21 % atau turun (1,07%).

Dilihat dari nilai *Quick Ratio (QR)*, juga terjadi penurunan, apabila terjadi penurunan maka akan terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva yang tersedia.

c. *Net Working Capital (NWC)*

Dilihat dari *Net Working Capital (NWC)* tahun 2007 sebesar 7.403.484.520, tahun 2008 sebesar 8.383.557.170 atau naik (13,24 %) dan tahun 2009 sebesar 8.343.897.460 atau naik (12,70 %). Dilihat dari nilai *Net Working Capital (NWC)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo mengalami kenaikan, apabila terjadi kenaikan terhadap *Net Working Capital (NWC)* gambaran tentang jalannya perusahaan yang semakin bagus. Jumlah *Net Working Capital (NWC)* yang semakin besar menunjukkan tingkat *likuiditas* yang semakin tinggi pula.

Kondisi rasio *likuiditas* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo merupakan kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Pada dasarnya *likuiditas* mempunyai pengertian kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya tepat pada waktunya. Jumlah alat-alat *liquid* yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan membayar dari perusahaan. Jadi bila suatu perusahaan memiliki kekuatan membayar dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya bila tidak mampu membayar maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *illiquid*. Menurut Baridwan (1999:103) salah satu syarat untuk mempertahankan *likuiditas* perusahaan adalah apa yang dapat disebut sebagai prinsip pembelanjaan berpasangan. Dengan ini dimaksudkan bahwa jangka waktu tersedianya dana bagi perusahaan tidak boleh lebih periodik daripada jangka waktu pembelanjaan dana tersebut dalam perusahaan. Dengan kata lain kebutuhan modal jangka pendek dapat dibiayai dengan pinjaman jangka pendek. Kebutuhan modal jangka pendek tidak boleh dibiayai dengan pinjaman jangka panjang. Kebutuhan modal

permanen seperti penanaman modal dalam aktiva tetap sebelumnya dibiayai dengan modal sendiri.

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi likuiditas pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo antara lain :

- 1) Menambah lebih banyak dana jangka panjang baik dari pemegang saham ataupun dari pinjaman.
- 2) Mengembalikan posisi investasi dengan menjual beberapa harta tetap.
- 3) Memanajemeni harta lancar secara lebih efisien.

Langkah selanjutnya untuk mempertahankan *likuiditas* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, yang pertama harus ditetapkan adalah jangka waktu pemakaian dana dalam perusahaan atau berapa lama dana tersebut diperlukan dalam perusahaan. Dengan berdasarkan itu kita dapat menetapkan berapa lama dana tersebut dapat dipinjam atau disediakan.

2. Penilaian *Profitabilitas* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo antara lain pada pemohon dengan memberikan formulir permohonan kredit dan tanpa melalui wawancara, karena dengan mengisi formulir kredit pemohon sudah dapat mengetahui apakah pemohon setuju dan mampu dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, kondisi Rasio *Profitabilitas* pada bank ini adalah sebagai berikut :

a. *Return On Investment (ROI)*

Kondisi *Return On Investment (ROI)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo pada tahun 2007 sebesar 4,47 %, untuk tahun 2008 turun menjadi 2,82 % dan pada tahun 2009 naik menjadi 3,42 %.

Dengan demikian tingkat penghasilan bersih dari total aktiva tahun 2008 menurun, sedangkan pada tahun 2009 mulai mengalami kenaikan penghasilan dari total aktiva bank tersebut.

b. *Return On Equity (ROE)*

Kondisi rasio *Return On Equity (ROE)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo pada tahun 2007 sebesar 26,91 %, untuk tahun 2008 sebesar 18,76 % atau mengalami penurunan dan pada tahun 2009 sebesar 21,87 % atau mengalami peningkatan.

Tingkat penghasilan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo yang diproses oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasi pada tahun 2008 mengalami penurunan, sedangkan pada 2009 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2008.

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Kondisi rasio *Gross Profit Margin (GPM)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo pada tahun 2007 adalah sebesar 26,38 %, untuk tahun 2008 sebesar 20,65 % atau mengalami penurunan dan tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 23,68 %.

Kemampuan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dalam mencapai laba kotor atas penjualan tahun 2008 mengalami penurunan jika dibandingkan

dengan tahun 2007, namun pada tahun 2009 bank tersebut dapat memperbaiki hal ini dan terjadi peningkatan laba kotor dari penjualan.

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Kondisi rasio *Net Profit Margin (NPM)* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo pada tahun 2007 adalah sebesar 17,57 %, untuk tahun 2008 sebesar 12,61 % atau mengalami penurunan dan untuk tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 14,51 %.

Pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo terjadi penurunan dalam mencapai laba bersih dari aktivitas penjualan pada tahun 2008, namun pada tahun 2009 perusahaan mampu meningkatkan laba bersih dari aktifitas penjualan.

Profitabilitas PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh bank tersebut secara maksimal. Untuk itu maka PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo harus berada pada posisi yang menguntungkan (*profitable*) agar mampu melakukan dan menjaga aktifitas serta kelanjutan usahanya sekarang maupun eksistensinya dimasa yang akan datang. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo untuk menarik modal dari luar (*investor*).

3. Penilaian Efektifitas Pengelolaan Kredit Pada PT. BPR Rasuna Ponorogo

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Kondisi rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo selama tiga tahun diketahui bahwa untuk tahun 2007 adalah sebesar

103,25%, pada tahun 2008 sebesar 105,55% atau mengalami peningkatan dan pada tahun 2009 sebesar 103,66% atau mengalami penurunan.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo mengalami fluktuasi dalam kemampuan untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah atau *non Performing loan (NPL)* apabila kualitas kredit tersebut tergolong pada tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan, atau macet dengan nilai *Non Performing Loan (NPL)* kurang dari 5%.

Nilai rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo pada tahun 2007 adalah sebesar 4,55%, untuk tahun 2008 sebesar 5,17% atau mengalami peningkatan, dan pada tahun 2009 sebesar 5,02% atau menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Melihat kondisi ini maka terjadi kredit bermasalah pada bank tersebut, masih pada tingkat yang wajar. Hal itu disebabkan oleh perubahan angka *Non Performing Loan (NPL)* tidak terlalu jauh dari penetapan standar Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 5 %, sehingga resiko tersebut berupa keadaan dimana kredit tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ada kesenjangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit,

atau disebabkan oleh faktor lain yaitu terlalu mudahnya memenuhi permintaan debitur dalam pengajuan kredit, sehingga pemberian kredit kepada debitur tidak dilakukan dengan menggunakan pedoman pemberian kredit yang telah ditetapkan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kredit yang telah dipaparkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan kredit pada PT. BPR Rasuna Ponorogo adalah sebagai berikut :

4. Pengelolaan Kredit pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo antara lain pada pemohon dengan memberikan formulir permohonan kredit dan tanpa melalui wawancara, karena dengan mengisi formulir kredit pemohon sudah dapat mengetahui apakah pemohon setuju dan mampu dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh PT. BPR Rasuna Ponorogo.

Namun ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan yaitu mengenai *on the spot* atau meninjau kelapangan. Di sini pihak bank/kreditur hanya meninjau ke rumah atau tempat usaha saja, dan tidak dapat mengetahui secara lengkap apakah usaha debitur tersebut mengalami kelancaran dan kemajuan pada waktu yang akan datang karena tidak dilakukan secara mendetail mencakup penilaian apakah barang produksinya laku dipasaran artinya barang tersebut menghasilkan keuntungan, tenaga kerja dan fasilitas yaitu mengenai berapa banyak tenaga kerja dan apakah lancar dalam pemberian upahnya, laporan keuangan perusahaan artinya walaupun usaha tersebut kecil namun perlu membuat laporan keuangan agar dapat mengetahui usaha laporan keuangan mengenai laba/rugi perusahaan,

lokasi jaminan maksudnya untuk barang yang tidak bergerak perlu diketahui harga jual berdasarkan harga pasar pada saat ini, misalkan luas tanah, kondisi tanah, letak yang strategis yang akan menimbulkan harga jual tersebut tinggi.

Pengelolaan kredit pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo selama kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 tidak bermasalah, namun masih kurang efektif sehingga terjadi kredit bermasalah pada bank tersebut. Penyebab adanya kredit bermasalah yaitu adanya kegagalan usaha debitur, adanya debitur yang mempunyai karakter buruk, debitur yang pindah dan debitur yang meninggal. Kredit macet ini sangat merugikan bank karena akan mengakibatkan :

1. Bank gagal dalam menjalankan fungsinya,
2. Menggerogoti laba bank,
3. Merongrong wibawa bank dan
4. Menimbulkan stress bagi pejabat bank.

Dalam pengelolaan kredit termasuk pada PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo apabila terjadi kredit macet diketahui bahwa :

1. Pihak-pihak yang ikut andil timbulnya kredit macet :
 - a. Bank pemberi kredit
 - b. Nasabah penerima kredit/debitur
2. Faktor penyebab kredit macet :
 1. Faktor kelemahan
 - a. Kelemahan bank dalam menganalisis kredit
 - b. Kelemahan nasabah dalam mengelola usaha
 2. Faktor kenakalan

- a. Rendahnya moral debitur/nasabah
 - b. Rendahnya moral kreditur
3. Faktor keadaan
- a. Adanya ketentuan pemerintah yang merugikan nasabah
 - b. Adanya resiko bisnis yang sulit
 - c. Adanya musibah yang dialami oleh debitur

Kredit adalah Aktiva produktif yaitu semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif (Susilo, 2000:30). Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *asset management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Adapun komponen dari aktiva produktif terdiri dari :

1. Kredit yang diberikan, yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BPR dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :
 - a. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement (NPA)*.
 - b. Pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

2. Surat-surat berharga, yaitu penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan saham-saham serta obligasi yang diperdagangkan di pasar modal.
3. Penanaman dana antar bank adalah penanaman dana BPR pada bank lain dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan dan penanaman dana lainnya yang sejenis baik dalam negeri maupun luar negeri.

Aktiva produktif yang dimiliki bank memiliki empat golongan yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan keadaan pembayaran kembali pokok dan bunga kredit nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya.

5. Penyelamatan Kredit Macet Guna Meningkatkan *Likuiditas* dan *Profitabilitas* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo

Likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi. (Syamsudin, 2004:44). Kewajiban jangka pendek tersebut adalah hutang jangka pendek, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak terganggu apabila kewajiban jangka pendek ini harus segera dibayar.

Syamsuddin, (2004:59) menyebutkan sebuah perusahaan harus berada pada posisi yang menguntungkan (*profitable*) agar mampu melakukan dan menjaga aktifitas serta kelanjutan usahanya sekarang maupun eksistensinya

dimasa yang akan datang. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (*investor*).. Ada beberapa pengukuran terhadap *profitabilitas* perusahaan dimana masing-masing pengukuran yang dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Penilaian kinerja yang digunakan perusahaan selama ini hanya sebatas melihat kinerja melalui rasio *likuiditas* dan rasio *profitabilitas* dengan cara membandingkan nilai-nilai rasio tersebut dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Permasalahan dalam suatu kegiatan usaha merupakan suatu hambatan dalam mencapai tujuan perusahaan. Dari uraian di atas penulis akan mencoba merumuskan masalah dengan melakukan pembatasan terlebih dahulu terhadap masalah yang dihadapi. Adapun masalah perusahaan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo yaitu :

- a. Perusahaan belum menggunakan analisa rasio keuangan yang lengkap sehingga untuk melihat penilaian kinerja perusahaan masih terlalu lemah. Manajemen perusahaan selama ini sebatas hanya memperhatikan pada kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dan keuntungan yang dihasilkan dari sumber daya yang dimilikinya. Penggunaan analisa laporan keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan yang lengkap masih dianggap tidak terlalu penting bagi perusahaan.
- b. Dari analisis yang sudah dilakukan perusahaan tidak mampu melihat penilaian kinerja perusahaan secara mendalam. Investasi modal dari para investor akan berkurang sebagai akibat masih lemahnya manajemen perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan yang diterapkan.

- c. Munculnya keraguan dan bahkan ketidakpercayaan dari para investor dalam menanamkan modalnya bagi perusahaan sehingga usaha untuk mengembangkan usahanya akan mengalami kesulitan. Ketidaksiapan perusahaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang muncul dimasa yang akan datang.

Berdasarkan data yang telah disajikan dan hasil perhitungan rasio keuangan dan rasio kredit PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet adalah gagal usaha, karakter jelek, pindah alamat dan meninggal. Upaya penyelamatan kredit yang perlu dilakukan oleh PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo antara lain adalah :

- a. Penjadwalan : jangka waktu angsuran, besarnya angsuran dan masa tenggang
- b. Persyaratan kembali : syarat-syarat kredit yang lebih luas penjadwalan kecuali pada plafon kredit
- c. Penataan kembali : penambahan kredit, konversi tunggakan bunga
- d. Melakukan peneguran dengan memberikan surat teguran pada debitur.
- e. Mencari informasi atas kepindahan nasabah dan tetap menindaklanjuti.
- f. Berkonsultasi pada keluarga debitur terhadap ahli warisnya tentang kesanggupan membayar kreditnya pada yang telah meninggal.
- g. Penjualan agunan

Kredit macet akan merugikan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo antara lain namun tidak bisa kesalahan itu hanya dari pihak debitur, karena sebelum bank memberikan kredit kepada debitur telah terjadi kesepakatan. Kreditur telah setuju pada permohonan kredit yang diberikan sebelum debitur menerima uang. Pihak

kreditur harus lebih teliti dan lengkap dalam meneliti data pemohon atau *cross check* serta kreditur harus bersikap tegas dan cepat jika ada kredit yang menunggak dalam arti tidak menutup-nutupi dan segera menindaklanjuti.

Terjadinya tunggakan kredit akibat kesalahan dari pihak kreditur, kelemahan salah satunya adalah didalam penilaian usaha yang antara lain, informasi usaha dari pemohon kurang *cross chek*

1. Jangka waktu kredit tidak didasarkan atas *cash flow* yang nyata,
2. Frekwensi peninjauan usaha di lapangan kurang memadai disebabkan banyaknya usaha yang harus diawasi.
3. Sistem administrasi beberapa bank pelaksana khususnya ditingkat kantor cabang kurang memadai untuk mengidentifikasi kredit yang menunggak atau melakukan peringatan secara cepat dan tepat kepada debiturnya

Penyelamatan Kredit Macet akan dapat meningkatkan *likuiditas* dan *profitabilitas* PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo, dengan upaya yang telah disebutkan sehingga akan terjadi beberapa perubahan yaitu :

1. Dari sisi *likuiditas* akan terjadi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
2. Dari *profitabilitas* maka PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo akan lebih memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara maksimal.

Penyelamatan kredit yang dilakukan PT. BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo dengan penjadwalan dalam jangka waktu angsuran, besarnya angsuran dan masa

tenggang, persyaratan kembali tentang penjadwalan kredit, penataan kembali yaitu penambahan kredit dan konversi tunggakan bunga namun pihak kreditur perlu melakukan penyelesaian kredit yaitu :

1. Pendekatan kredit yang bermasalah : Mendeteksi adanya kredit bermasalah, Tidak melakukan penyelesaian kredit bermasalah dengan cara menambah plafon kredit atau tunggakan bunga.
2. Kredit dalam pengawasan khusus : Menyusun daftar kolektibilitas kredit
3. Penyelesaian kredit bermasalah yang tidak dapat ditagih :
 - a. Pengusulan penghapusbukuan kredit kepada direksi dengan mencantumkan alasan penghapusbukuan (daftar nama, agunan dan penjelasan singkat).
 - b. Penghapusbukuan kredit bersifat rahasia sehingga hanya diketahui oleh bank saja.
 - c. Penghapusbukuan kredit tidak membatalkan perjanjian sehingga bank masih berhak menagih dan kreditur wajib membayar sampai lunas.
 - d. Agunan yang diambil alih wajib dilakukan penjualan segera sesuai kesepakatan dengan debitur.